

Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Q.S Al Mujadallah

(Kajian Tafsir al-Qurtubi Al Mujadallah ayat 11)

Nur Afni Pulungan¹, Dedi Masri², Alya Fadhluna Zamzam³, Ahmad Rondfiakim Harahap⁴

¹ nurafnipulungan28@gmail.com

² dedimasri68@gmail.com

³ alyafadhlunaz123@gmail.com

⁴ ahmadhapsil123@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

ARTICLE INFO

Keywords:

Kompetensi Kepribadian;

Pendidik; Tafsir;

Article history:

Received 2023-06-18

Revised 2023-06-25

Accepted 2023-08-27

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian pendidik dalam mengajar kepada peserta didik. Penelitian ini memaparkan ataupun menjelaskan mengenai tentang Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam surah Al Mujadallah dalam tafsir al Qurtubi. Jenis penelitian dalam kajian jurnal ini menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Dan hasil dari penelitian yang dilakukan berupa analisis, yaitu bahwasanya kompetensi pendidik itu menurut tafsir al Qurtubi adalah 1) Mengedepankan adab atau akhlak ketika sedang berada dalam majelis (belajar), 2) Memiliki sikap sabar, arif dan bijaksana ketika sedang berada dalam mejelis, dan 3) Mampu memiliki sifat dalam berlapang-lapang dalam tempat duduk, yakni memberikan orang lain tempat duduk ketika seseorang datang terlambat, dengan tujuan agar terhindar dari desakan dan gangguan saat belajar. Dan inilah sifat kompetensi yang mesti dimiliki seorang pendidik ketika mengajar kepada peserta didiknya.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nur Afni Pulungan

nurafnipulungan28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, sering sekali kita mendengar bahwa kompetensi menjadi tolak ukur bagi seorang pendidik. Kompetensi pendidik atau guru ini ialah suatu kemampuan yang diperlihatkan atau ditampilkan oleh seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya dalam memberikan pelayanan akan pendidikan bagi masyarakat luas (warga). Karena pada dasarnya, pendidikan yang berkualitas itu,

tidak hanya ditentukan oleh hebat dan luar biasanya kurikulum yang sedang dipakai, tidak juga dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang memiliki nilai tinggi atau bahkan besaran dana yang dikeluarkan dalam mendukung berjalannya proses belajar dan mengajar. Akan tetapi, pendidik atau yang sering kita sebut sebagai guru itu juag harus memiliki nilai kualitas yang baik, dengan turut serta menjadi kontribusi sebagai penunjang maupun faktor dalam menentukan terciptanya sebuah pendidikan yang berkualitas. (Sutrisna, 2022) Guru berkualitas yang dimaksudkan dalam hal ini, bukanlah guru yang hanya mempunyai nilai intelektual tinggi, akan tetapi juga mampu menjadi contoh atau teladan baik bagi para peserta didiknya, seperti dalam pepatah mengatakan “guru pipis berdiri, murid pipi berlari,” maka dari itu, sudah selayaknya seorang guru harus bisa memberikan sikap yang baik untuk dijadikan contoh yang baik pula, agar dapat juga ditiru oleh para siswa didiknya. Sebab, telah dikatakan di dalam UU nomor 14 tahun 2005 terkait guru dan dosen, dinyatakan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, tingkah laku, keterampilan yang mesti dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh guru maupun dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik professional. (Grafika, 2005) Dan lebih lanjut juga dijelaskan bahwa terdapat 4 kompetensi yang wajib dipunyai oleh seorang guru yakni; Pedagogik, professional, Kompetensi sosial, dan terakhir adalah Kompetensi kepribadian. (Zola, 2020)

Guru adalah sosok pendidik yang memiliki tanggungjawab besar, yang dapat kita jadikan panutan atau contoh yang baik bagi seluruh murid-muridnya. Salah satu contoh kompetensi yang akan menjadi topik pembahasan pada kajian jurnal ini adalah kompetensi kepribadian, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas dari seorang guru. Hal ini disebabkan bahwa masih banyak guru yang mengajar tidak memiliki nilai kompetensi yang baik, khususnya terhadap dirinya sendiri. Para guru hanya cenderung menunaikan tugas mereka yaitu mengajar, tanpa memperhatikan, jika apa yang mereka lihat, mereka lakukan, akan menjadi contoh bagi muridnya.

Beberapa kasus yang kerap kali terjadi di tengah-tengah lingkungan pendidikan, khususnya lingkungan sekitar sekolah adalah, bahwasanya sering terjadi tindak kekerasan, diskriminasi, bahkan lebih parahnya tindak pelecehan seksual yang tentu saja dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya sendiri. Hal ini, sudah jelas membuktikan bahwa masih ada beberapa oknum dari kalangan pendidik yang mempunyai kepribadian tidak benar atau tidak layak untuk dijadikan contoh bagi peserta didik. Guru yang seharusnya menjadi pembimbing, dan mengayomi anak didiknya agar sukses dalam meraih masa depan yang lebih baik serta lebih cerah atau indah, malah menjadi oknum yang menjerumuskan mereka ke dalam lembah kegelapan. Kepribadian seorang guru yang tidak sesuai dengan aturan perundang-undangan atau norma hukum tersebut hanya akan menjadi model yang buruk bagi

siswa pencetak generasi masa depan yang cemerlang dan berbudi luhur. (Sutrisna, 2022)

Mengingat hal itu. Jika dikaitkan dengan kajian keislamannya. Lantas bagaimana sebenarnya kompetensi kepribadian pendidik menurut prespektif surah al-Mujadallah ayat 11 dalam kajian tafsir al qurtubi? Seperti apa kompetensi kepribadian yang baik menurut kajian tafsir al-qurtubi itu sendiri?

Maka dari itu, hal inilah yang mendorong para penulis untuk mencoba menganalisis serta menulis jurnal ini dengan judul: Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Q.s al-Mujadallah (kajian tafsir al-Qurtubi surah al Mujadallah ayat 11). Sebab, menurut pandangan para penulis, bahwa kompetensi kepribadian guru dalam sistem pendidikan itu haruslah ditingkatkan bagi seorang pendidik, khususnya di era zaman milineal yang semakin marak hingga saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan jenis pengumpulan data dengan menghasilkan penemuan-penemuan yang sulit dicapai melalui penggunaan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya. (Murdiyanto, 2020) Di dalam jurnal penelitian ini, jenis pengumpulan data yang digunakan ialah dengan penelitian yang bahan pokoknya menggunakan data Pustaka yang berupa buku-buku sebagai sumber datanya disebut penelitian kepustakaan (*library research*). Al-Qur'an, hadits, kitab-kitab, dan hasil penelitian semuanya dibaca, dipelajari, dan dianalisis selama penelitian berlangsung. (Hadi, 2002) Adapun kitab yang digunakan dalam penelitian ini yakni, Tafsir *Al Qurtubi* yang menafsirkan surah *al-Mujaddalah* ayat 11. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data tersebut, kemudian setelah data dikumpulkan semuanya. Seiringan dengan pengumpulan data tersebut, dilakukanlah analisis (*interpretasi*) agar dapat mempertajam fokus penelitian serta lebih memperdalam permasalahan yang ada agar relevan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. (Firman, n.d.)

3. PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Prespektif Surah Al-Mujadallah Ayat 11 dalam Kajian Tafsir Al Qurtubi

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis." maksud dari ayat ini adalah, bahwasanya ada kalimat perintah untuk memperbagus adab dalam sebuah majelis, dengan tujuan agar majelis tersebut tidak sempit, dan tidak hanya itu saja. Hal ini juga akan membuat kaum muslimin memiliki sifat tenggang rasa terhadap antar sesama, agar mereka dapat memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah kepada mereka.

Muqatil berkata, bahwa pada hari Jum'at Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Waassalam, berada di sebuah persinggahan yang sempit. Kala itu beliau sedang menjamu para mujahid Badar dari kaum Muhajirin Badar lainnya, termasuk Tsabit bin Qais bin Syamas, mereka berdesak-desakan dalam majelis tersebut. Lalu, mereka berdiri agar dekat dengan baginda Rasul. Akan tetapi, orang-orang sebelumnya yang telah datang tidak memberi keluasan kepada mereka. Hal tersebut membuat nabi Muhammad Shallallahu alaihi Waassalam, menjadi susah hatinya. Maka beliau berkata kepada orang yang berada di sekelilingnya dari selain mujahid Badar, "Berdirilah wahai Fulan, dan kamu juga, Berdirilah!" hal tersebut membuat hati orang-orang yang diperintah menjadi jengkel. Rasulullah Shallallahu alaihi Waassalam pun mengetahui kejengkelan raut wajah mereka. Hal ini pula menjadi kesempatan bagi golongan orang munafik memfitnah beliau, dengan mengatakan bahwa Rasulullah tidak adil kepada mereka, padahal mereka sendiri merasa senang jika dekat dengan Rasulullah Shallallahu alaihi Waassalam. Maka dari itu, turunlah firman Allah yang menurunkan ayat *تَفَسَّحُوا* yaitu berikanlah keluasan.

Dalam kitab tafsir al-Qurtubi, maksud dari ayat ini adalah, bahwasanya kata majelis di sini memiliki makna umum, yakni semua majelis kaum muslimin berkumpul di dalamnya untuk meraih kebaikan serta pahala, baik itu berupa majelis zikir, peperangan, maju pun majelis di hari Jumat, dan setiap orang yang lebih dahulu sampai kepada majelis tersebut, maka dia berhak untuk mendapatkan ilmu tersebut, yaitu berada dekat dengan Rasulullah Shallallahu alaihi Waassalam. Sebagaimana sabda dari Rasulullah Shallallahu alaihi Waassalam: (Al-Qurtubi, 2005)

مَنْ سَبَقَ إِلَى مَا لَمْ يُسَبِّقْ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

"Barang siapa yang lebih dahulu sampai (ke majelis) daripada yang lainnya, maka ia lebih berhak mendapatkannya."

Akan tetapi, apabila ada seseorang yang datang terlambat, maka hendaknya mau berbagi tempat, agar terhindarnya desakan-desakan yang dapat membuat diri sakit.

Kemudian, ada juga Riwayat yang berasal dari Ibnu Umar Radiallahu anhu. Bahwasanya Rasulullah Shallallahu alaihi Waassalam, melarang seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya untuk ditempatinya, tetapi hendaklah diam atau melapangkan bagi saudaranya. Ibnu Umar itu tidak suka membangunkan orang lain dari tempat duduknya, yang kemudian ditempati olehnya. (Al-Qurtubi, 2005)

4. KESIMPULAN

Dalam tafsir al Qurtubi, surah al Mujadallah ayat 11, bahwa pada awal ayat 11 tersebut, mengisyaratkan ada membahas mengenai adab, sesuai dengan pengertian kompetensi kepribadian yang memiliki makna tingkah laku maupun kecakapan, maka dalam tafsir ini juga menjelaskan tentang adab dalam belajar (bermajelis). Adapun kompetensi kepribadian yang bisa diambil dari surah ini ialah agar seorang pendidik haruslah mampu bersikap adil, memerhatikan kondisi peserta didiknya sebelum proses belajar dan mengajar berlangsung.

Adapun secara analisisnya, makna dari kompetensi kepribadian itu adalah sebuah adab atau tingkah laku, dari sikap arif dan bijaksan, adil, serta mampu mengayomi orang-orang yang sedang mengikuti majelis tersebut (pelajaran) dengan penuh kesabaran. Kemudian, memberikan kelapangan tempat duduk bagi orang-orang yang datang terlambat, memberikan kelonggaran tempat, agar terhindar dari desakan maupun himpitan, agar majelis tersebut bisa berjalan dengan baik.

REFERENCES

- Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. al-Anshori. (2005). *AL-JAMI' LI AHKAM AL-QURAN Jilid 1*. Maktabah al-Shafa.
- Firman. (n.d.). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1–3.
- Grafika, I. R. S. (2005). *Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 th. 2005)*. Sinar Grafika.
- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Andi Offst.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengaduan Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Sutrisna, G. (2022). *Gede Sutrisna, problematika kompetensi kepribadian guru yang memengaruhi karakter peserta didik*.
- Zola, N. (2020). *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*.